

Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lokal

Ni'matu Sholikhah¹

¹Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI, Semarang, Indonesia

nimatusholikhah.ns@gmail.com

Abstract: *Character education is an important aspect in the formation of quality individuals in society. Local culture has great potential in supporting the formation of strong character in individuals. This article aims to explore the concept of revitalizing character education through the use of local culture as an effective learning tool. In an effort to increase this understanding, this article will discuss character education theory, the role of local culture in character education, and strategies for revitalizing character education through local culture.*

Keywords: *revitalization, character education, local culture*

Abstrak: Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dalam masyarakat. Budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter yang kuat pada individu. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep revitalisasi pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Dalam upaya meningkatkan pemahaman ini, artikel ini akan membahas teori pendidikan karakter, peran budaya lokal dalam pendidikan karakter, dan strategi revitalisasi pendidikan karakter melalui budaya lokal.

Kata kunci: revitalisasi, pendidikan karakter, budaya lokal

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan generasi muda yang berintegritas, peduli, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah landasan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas, memiliki moralitas yang baik, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Namun, dalam era globalisasi yang semakin meluas, tantangan dalam memelihara dan mengembangkan karakter yang kuat pada generasi muda semakin kompleks. Revitalisasi pendidikan karakter telah menjadi prioritas dan dalam upaya ini budaya lokal muncul sebagai sumber daya tak ternilai yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan seseorang tetapi bagaimana implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diperlukan tiga elemen karakter yang baik, yaitu moral knowledge, perasaan moral, dan tindakan yang bermoral. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang merupakan pendidikan akhlak maupun adab. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, tindakan demi tindakan. Maka dari itu pendidikan karakter sebaiknya diusahakan atau dibentuk dari usia dini sehingga karakter tertanam kuat pada diri seseorang

karena seseorang ketika mengambil keputusan tidak akan terlepas dari pendidikan yang diperolehnya (Julaeha, 2019).

Ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu: pertama karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; kedua karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; ketiga kecerdasan seorang anak hanya bermakna pada saat dilandasi dengan kebaikan; keempat karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru. Dengan pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna bagi kehidupan peserta baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat (Santika, 2020).

Pendidikan karakter berarti menciptakan lingkungan di sekolah yang membantu siswa tumbuh etis, memberikan tanggung jawab melalui contoh, dan mengajarkan moralitas melalui nilai universal. Dengan pengetahuan yang diperoleh di luar lingkungan sekolah, dalam hal ini melalui penggunaan pembelajaran jarak jauh, memberikan lebih banyak tugas dan tanggung jawab serta tantangan bagi guru untuk dapat membuat lingkungan pembelajaran untuk mengembangkan etika, tanggung jawab, dan karakter siswa tersebut. Karena pendekatan untuk menilai pendidikan karakter adalah salah satunya dengan pengawasan langsung dari instruktur, yang mengamati sikap atau perubahan sikap yang muncul pada diri siswa.

Pendidikan karakter melakukan tiga fungsi utama. Pertama, ia membentuk dan mengembangkan potensi siswa untuk berpikiran baik, berhati-hati, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, ia memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan anak. Pendidikan karakter melestarikan budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus melibatkan kerja sama ketiga jenis pendidikan: informal, formal, dan non-formal.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter manusia seperti bermoral, cerdas, rasional, inovatif, mandiri. Oleh karena itu, penting untuk memaksimalkan potensi pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas emosional. Pembangunan karakter bangsa tentunya disesuaikan dengan semangat falsafah bangsa dan keunikan masing-masing daerah dengan masyarakat majemuk. Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekayaan budaya nasional dapat dijadikan inspirasi dan kemudian diintegrasikan pendidikan di sekolah berdasarkan karakteristiknya masing-masing. Sumadi (2018) menggambarkan karakter sebagai

puncak dari kebiasaan-kebiasaan yang dihasilkan berdasarkan pilihan etis, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu. Melekat secara moral pada kepribadian sebagai manifestasi moral yang bersifat impulsif tanpa ragu-ragu dari pikiran. Pendidikan berperan dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Diharapkan sistem pendidikan nasional akan mampu menjadi alat untuk meningkatkan Pendidikan yang berkualitas untuk menghadapi tantangan dengan mengikuti tuntutan perubahan kehidupan di era global sehingga orientasi pendidikan harus terencana, terarah, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, harus ada label pendidikan karakter yang dilekatkan pada setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah agar siswa dapat melakukannya mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah merupakan media strategis dalam pembentukan karakter. Hal itulah yang mendasari perlunya program pendidikan karakter di sekolah baik secara intra kurikuler, ko-kurikuler, dan/atau kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu potensi besar yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter adalah budaya lokal. Budaya lokal mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat setempat, dan ini dapat menjadi landasan kuat untuk pendidikan karakter. Budaya lokal mencerminkan sejarah, nilai-nilai, norma-norma, dan kearifan yang berkembang dalam masyarakat setempat selama berabad-abad. Budaya ini adalah ekspresi unik dari identitas suatu komunitas dan sering kali memuat ajaran moral yang diperlukan untuk membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, memahami dan memanfaatkan budaya lokal sebagai alat pendidikan karakter dapat menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi gagasan-gagasan penting terkait revitalisasi pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya lokal. Pemahaman peran budaya lokal dalam membentuk karakter individu, serta strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Dengan demikian, dapat lebih memahami bagaimana budaya lokal dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun karakter yang kokoh pada generasi muda, sekaligus memelihara warisan budaya yang berharga bagi masa depan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Peneliti mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang diteliti. Data yang digunakan berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Teori Pendidikan Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Inggris berasal dari istilah Yunani "charassei", yang berarti "karakter" artinya membuat tajam atau dalam. Karakter dapat berarti mengukir juga. Karakteristik utama ukiran adalah kekuatannya pada benda yang dibentuk. Karakter adalah sifat individu dan sifat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena sifat muncul dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Karakter adalah upaya untuk membangun karakter yang baik berdasarkan kebajikan inti, atau kebajikan dasar, yang secara tujuan bagi individu dan masyarakat (Ahmadi et al., 2020).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan budi pekerti dan merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidup mereka. Program ini menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah keterampilan (berpikir logis). Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Putry, 2019).

Pendidikan karakter berlandaskan pada gagasan bahwa karakter dapat diajarkan, ditemukan, dan dikembangkan melalui pendidikan formal dan informal. Teori ini menekankan pentingnya membentuk karakter yang baik melalui pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter juga menekankan pentingnya individu untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Ketika Indonesia mengalami krisis, istilah "pendidikan karakter" mulai digunakan. Pendidikan dikritik karena tidak dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, meskipun multidimensional. Ada beberapa inisiatif yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, seperti menambah kurikulum, peningkatan anggaran, atau pengaturan kompetensi akademik. Pembelajaran karakter didefinisikan sebagai upaya untuk belajar berpikir, memahami, dan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip utama yang membentuk identitasnya dalam hubungannya dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan tempat mereka tinggal. Donie Koesoema juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kebebasan seseorang secara eksklusif (Koesuma, 2010).

Pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak adalah bagian dari pendidikan karakter.

Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai rangkaian nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai ini termasuk pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan untuk menghasilkan manusia kamil. Dengan cara yang sama, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia menggunakan kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi oleh hakikat dan tujuan pendidikan. Karena karakter adalah nilai dalam tindakan, atau nilai yang diwujudkan dalam tindakan, pendidikan karakter sering disebut pendidikan nilai.

Pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan moral karena mengajarkan lebih dari sekedar moralitas. Pendidikan karakter membantu siswa memiliki kebiasaan baik. Ini melibatkan pemahaman (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, pemahaman (domain afektif) tentang nilai-nilai yang baik, dan kebiasaan (domain psikomotorik) untuk melakukan hal-hal baik (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter membutuhkan proses atau langkah-langkah yang sistematis dan bertahap yang sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Proses ini harus dilakukan sepanjang hidup (Faturrahman et al., 2022).

Dalam pembentukan pendidikan karakter, yakni individu, sosial, dan moral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Individu menyiratkan adanya nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Yang menjadi subjek yang bertindak dan subjek moral adalah pribadi itu sendiri. Sosial, berkaitan erat dengan korelasi antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya. Termasuk adanya unsur kekuasaan dan politik yang juga berpengaruh. Moral merupakan jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat (Author, 2021).

Pendidikan karakter pada dasarnya bukan hanya tugas guru; semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pemangku kebijakan, harus menjadi teladan. Seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan layanan terbaik kepada siswanya, dan dengan penuh kesabaran membantu siswanya menuju cita-cita pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dan berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, jelas bahwa tujuan dari pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah, maupun di rumah adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia yang seutuhnya: orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki

tanggung jawab yang tinggi dalam hidup ini.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Menurut Pendidikan Nasional 18 nilai-nilai dalam Pendidikan karakter adalah sebagai berikut : (a) Religius, (b) Jujur, (c) Toleransi, (d) Disiplin, (e) Kerja Keras, (f) Kreatif, (g) Mandiri, (h) Demokratis, (i) Rasa Ingin Tahu, (j) Semangat Kebangsaan, (k) Cinta tanah air, (l) Menghargai Prestasi, (m) Bersahabat/Komunikatif, (n) Cinta Damai, (o) Gemar Membaca, (p) Peduli Lingkungan, (q) Peduli Sosial, (r) Tanggung Jawab.

Peran Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter

Budaya lokal mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, budaya lokal dapat menjadi sumber yang kaya untuk pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, kearifan lokal, dan rasa hormat terhadap leluhur seringkali tercermin dalam budaya lokal. Ketika anak-anak dan remaja diperkenalkan pada budaya lokal mereka, mereka dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya lokal juga dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana masyarakat setempat menghadapi konflik, mengatasi kesulitan, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Ini adalah pelajaran berharga untuk pengembangan karakter, karena membantu individu memahami pentingnya empati, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang bijaksana.

Pembelajaran berbasis budaya dan interaksi sosial dinilai penting bagi pendidikan karakter di sekolah karena memberikan konteks yang bermakna dan relevan bagi siswa untuk mengembangkan sifat dan nilai karakternya. Integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, interaksi di lingkungan sekolah, guru sebagai teladan, dan kegiatan pengembangan diri. Nilai-nilai kearifan lokal seperti rasa malu, izin dan maaf, memanusiaikan orang lain, serta saling menghormati. Pentingnya pembelajaran berbasis budaya dan interaksi sosial di sekolah untuk pendidikan karakter.

Pembelajaran berbasis budaya mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa menghubungkan pendidikannya dengan latar belakang budaya dan pengalamannya sendiri. Hal ini membantu siswa mengembangkan rasa identitas, kebanggaan, dan rasa memiliki, yang penting untuk pengembangan karakter mereka secara keseluruhan. Interaksi sosial, memungkinkan siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan sifat-sifat karakter dan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa mempunyai kesempatan untuk menunjukkan empati, rasa hormat, kerja sama, dan sifat karakter positif lainnya. Dengan menggabungkan pembelajaran berbasis budaya dan interaksi sosial, sekolah dapat menciptakan pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter yang relevan, menarik, dan berdampak bagi

siswa. Hal ini membantu mereka mengembangkan tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga sifat-sifat karakter dan nilai-nilai penting yang akan memandu perilaku dan pengambilan keputusan sepanjang hidup mereka (Rosmalah et al., 2020).

Strategi Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lokal

1. Integrasi dalam Kurikulum

Salah satu cara untuk merevitalisasi pendidikan karakter melalui budaya lokal adalah dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi pelajaran yang berfokus pada budaya lokal, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah dapat mempromosikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal, seperti tarian tradisional, pertunjukan seni, atau proyek sosial yang berhubungan dengan budaya setempat.

3. Pelibatan Komunitas

Melibatkan komunitas setempat dalam proses pendidikan karakter. Komunitas dapat berperan sebagai narasumber yang memberikan wawasan tentang budaya lokal dan juga sebagai contoh nyata praktik nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pelatihan Guru

Guru dapat diberikan pelatihan khusus tentang bagaimana mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran karakter. Mereka juga dapat belajar tentang cara mengidentifikasi peluang dalam budaya lokal untuk pengembangan karakter.

Menurut Kemendikbud (2016:14) strategi penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui tiga basis utama pendekatan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:

1. Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas: Proses Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di kelas memungkinkan penguatan pendidikan karakter melalui pemilihan model pembelajaran tematik (memberikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai tertentu) dan non-tematik (terintegrasi dengan materi pembelajaran dalam kurikulum)
2. Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah: Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta pengembangan manajemen pengelolaan institusi pendidikan, termasuk tata kelola sekolah, tata peraturan, standar, dan peraturan, membantu membangun karakter siswa.
3. Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas melibatkan kerja sama dengan komunitas di luar lembaga pendidikan untuk menggunakan sumber pembelajaran, berbagi pengalaman, dan keterampilan untuk mendukung pertumbuhan karakter siswa (Novitasari et al., 2019).

Dari artikel yang berjudul *Integration of Character Education Values for Students through Learning Peusijek Traditions Based on Local Wisdom* dapat dilihat bagaimana budaya lokal

dapat berkontribusi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Dijelaskan bahwa nilai-nilai yang bisa diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Toleransi: Pelaksanaan Peusijuek dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan beberapa pihak, menunjukkan nilai toleransi
2. Nilai Keagamaan: Peusijuek memadukan nilai-nilai keagamaan baik masa Hindu-Buddha maupun Islam. Doa yang dipanjatkan saat Peusijuek memohon keselamatan, kedamaian, dan kemudahan dari Tuhan. Doa-doanya biasanya disesuaikan dengan momen Peusijuek, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan
3. Kerja Sama: melibatkan partisipasi beberapa individu dan kelompok, termasuk yang memimpin doa, dan masyarakat yang ikut serta dalam prosesi. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai kerja sama
4. Nilai-Nilai Sosial: Peusijuek merupakan kegiatan komunal yang mempertemukan masyarakat. Menciptakan kebersamaan dan kohesi sosial di antara para peserta, mempromosikan nilai-nilai sosial seperti persatuan dan solidaritas

Secara keseluruhan, Peusijuek berfungsi sebagai wadah pendidikan karakter, mengajarkan siswa nilai-nilai penting seperti toleransi, nilai-nilai agama, kerjasama, dan nilai-nilai sosial (Rachmatsyah et al., 2023).

Pada artikel berikutnya berjudul *Revitalizing the Values of Local Wisdoms Contained in Sumbawanese Folklores as Bilingual Learning Sources for Character Education* mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan cerita rakyat Kabupaten Sumbawa di Indonesia sebagai teks bacaan bilingual untuk pendidikan karakter. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan yang berharga terkait dengan pendidikan keluarga, praktik masyarakat, cerita rakyat, mitos, dan takhayul. Kajian tersebut menekankan pentingnya melestarikan dan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber identitas budaya dan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:

1. Nilai-nilai budaya yang hidup: Cerita rakyat membantu generasi muda Sumbawa untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, membimbing mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan perilaku yang baik
2. Penyelesaian permasalahan masyarakat secara kolektif: berfungsi sebagai media mendidik generasi muda untuk menyelesaikan permasalahan kemasyarakatan secara kolektif, menumbuhkan rasa kebersamaan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama
3. Sifat manusia yang baik: Cerita rakyat menggambarkan kisah-kisah orang awam tetapi mengandung nilai-nilai moral simbolis yang penting, seperti spiritualitas, kejujuran, kesopanan, persahabatan, dan komitmen terhadap konsensus. Nilai-nilai ini membentuk sistem kepercayaan masyarakat Sumbawa dan selaras dengan penekanan pendidikan moral

4. Identitas diri dan konsep diri : Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Sumbawa turut membentuk identitas diri dan konsep diri masyarakat Sumbawa, menjadi sumber etos yang kuat yang menjadi ciri kerangka acuan, sistem kepercayaan mereka, pola komunikasi, kode etik, dan aturan keterlibatan.

5. Pendidikan keluarga: Pendidikan keluarga, membentuk perilaku moral anak dan identitas diri mereka sebagai anggota masyarakat Sumbawa. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam produk budaya tak benda tersebut selaras dengan luaran pendidikan karakter yang disebutkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Nilai-nilai pendidikan karakter ini penting untuk dilestarikan sebagai sumber literasi sekolah, yang membantu siswa mengenali dan mempelajari ciri-ciri budaya dan nilai-nilai etika mereka sendiri berkaitan dengan pendidikan karakter (Waluyo et al., 2019).

Kesimpulan

Revitalisasi pendidikan karakter melalui budaya lokal merupakan pendekatan yang penting dalam membentuk individu yang berkualitas dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam budaya lokal, pendidikan karakter dapat menjadi lebih relevan dan efektif. Upaya kolaboratif antara sekolah, komunitas, dan guru diperlukan untuk menjalankan strategi ini dengan sukses. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih kuat, berintegritas, dan penuh rasa hormat terhadap budaya lokal mereka sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga apa yang menjadi bantuan dari para pihak mendapatkan balasan baik dari Tuhan Yang Maha Esa.

Referensi

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Author, F. A. (2021). Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Ujilari*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.51200/uji.v12i.3291>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39.

<https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>

- Rachmatsyah, R., Sukirno, S., & Usman, U. (2023). Integration of Character Education Values for Students through Learning Peusijek Traditions Based on Local Wisdom. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1119–1126. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2470>
- Rosmalah, R., Hafid, A., & Asriadi, A. (2020). The Application of Character Education Based on Local Wisdom. *International Conference on Science ...*, 794–798. <https://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/17757>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Waluyo, U., Soepriyanti, H., Wilian, S., & Kurniawan, R. (2019). *Revitalizing the Values of Local Wisdoms Contained in Sumbawanese Folklores as Bilingual Learning Sources for Character Education*. 257(Icollite 2018), 31–36. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.6>